

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan batik sebagai produk kebudayaan lokal masyarakat Trusmi, telah mencapai tujuan penelitian dengan menjawab isu-isu dalam rumusan masalah penelitian. Teori modal sosial digunakan sebagai alat untuk menganalisis proses pengembangan ekonomi kreatif di sanggar. Sedangkan konsep kebudayaan digunakan sebagai pendukung untuk menggambarkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan masyarakat Trusmi dalam menghasilkan produk kerajinan, yakni batik tulis.

Batik merupakan salah satu sumberdaya kultural yang dimiliki masyarakat Trusmi, kemudian dikembangkan oleh Sanggar Batik Katura melalui kegiatan ekonomi dengan menawarkan produk dan jasa yang berorientasi pada kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini berupaya menggambarkan kajian terkait pengembangan ekonomi kreatif yang memanfaatkan produk kebudayaan dengan kondisi di lapangan. Dalam prosesnya, kualitas produk dan jasa merupakan dua hal penting yang terus dipertahankan untuk menjaga konsistensi visi dan misi yang dimiliki sanggar demi mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan bersama, baik aspek ekonomi maupun budaya.

Unsur-unsur modal sosial kemudian muncul yang turut mempengaruhi proses pengembangan usaha ini. Sebagaimana unsur modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan telah ditemukan di lapangan. Masing-masing unsur modal sosial saling mempengaruhi, dan terbukti berperan mendorong perkembangan dan kemajuan usaha. Dalam temuan penelitian ini modal sosial telah berkontribusi terhadap perkembangan usaha di industri kreatif pada kerajinan batik tulis yang memanfaatkan potensi masyarakat berkebudayaan. Berikut adalah temuan hasil di lapangan terkait modal sosial dalam pengembangan ekonomi kreatif pada produk kerajinan batik tulis di Sanggar Batik Katura Trusmi Cirebon. Pertama,

Unsur yang paling utama adalah kepercayaan. Kepercayaan tidak dapat muncul dengan sendirinya, beberapa langkah dilakukan oleh sanggar untuk menciptakan kepercayaan publik terhadap sanggar yang dilakukan secara konsisten. Berbagai upaya dilakukan untuk menunjukkan kemampuan sanggar di bidang seni-budaya, khususnya dalam menghasilkan produk dan jasa kerajinan batik tulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur kepercayaan berperan dalam kemajuan usaha kecil. Seperti yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, unsur kepercayaan yang tumbuh dari konsumen atau pelanggan, pengunjung, kekeluargaan, tetangga atau pertemanan, dan percaya terhadap kemampuan dan Tuhan, masing-masing berkontribusi berjalannya usaha.

Seperti kepercayaan konsumen terhadap produk dan jasa sanggar yang kemudian terciptanya konsumen loyal (pelanggan). Konsumen yang puas memungkinkan mereka untuk mengenalkan produk batik ke orang lain, kemudian mendorong terciptanya konsumen potensial di kemudian hari. Selanjutnya kekeluargaan, pengetahuan dan keterampilan batik diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, dari orangtua ke anaknya, dari saudara ke saudaranya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam kerajinan batik ini sangat dibutuhkan karena minimal karyawan harus memiliki keahlian dasar, menguasai proses membatik, ataupun memiliki keahlian tersendiri seperti pewarnaan. Hubungan keluarga memiliki peran strategis dalam mewarisi keterampilan membatik sehingga keahlian tersebut dapat melekat dalam diri setiap anak. Dengan melihat proses membatik dari lingkungan sekitarnya, mereka dapat memperoleh pengetahuan proses membatik, saling memberikan informasi penting terkait hal-hal yang perlu ada dan yang perlu dihindari saat membatik. Adapun kepercayaan terhadap Tuhan dan kemampuan diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan terhadap kemampuan diri dan adanya kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pemberi rezeki ini telah menjadi acuan Sanggar Batik Katura saat melakukan suatu tindakan dalam menjalani usahanya. Hubungan ini menghasilkan adanya pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki sehingga dapat melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa melakukan segala sesuatu dengan percaya diri dan berserah diri atas apa

yang telah diusahakan kepada tuhan. Hal ini bertujuan agar terhindar dari perasaan rendah diri yang berdampak pada terbentuknya mentalitas sulit menyesuaikan diri dalam suatu keadaan yang sulit yang membuatnya mudah menyerah.

Unsur selanjutnya adalah jaringan. Kepercayaan merupakan unsur yang sangat penting karena dapat mempengaruhi seberapa kuat jaringan dalam menjalin hubungan kerjasama antara sanggar dengan berbagai relasi-relasi potensial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jaringan yang di bangun atas dasar hubungan (kekeluargaan, konsumen atau pengunjung, pertemanan atau tetangga, kolaborasi dalam pelestarian) masing-masing berperan dalam perkembangan usaha dan mewujudkan visi dan misi yang dimiliki sanggar. Dalam jaringan ini, sanggar menjalin hubungan sosial yang menggerakkan tujuan-tujuan tersebut.

Kemudian unsur norma. Norma merupakan aturan yang dibuat untuk mengontrol segala bentuk tindakan manusia yang terlibat dalam hubungan kerjasama dengan sanggar. Setiap jaringan yang terbentuk, dikarenakan adanya kepercayaan serta norma yang dipatuhi bersama untuk mencapai tujuan bersama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis hubungannya, ada dua jenis norma yang di bangun oleh pemilik sanggar dalam menjalani usahanya, yaitu hubungan vertikal dan horizontal. Norma dalam hubungan vertikal digambarkan sebagai makhluk dan pencipta-Nya. Sebagai manusia yang beragama dan percaya adanya Tuhan YME, ajaran-ajaran yang dianut dalam agama Islam telah dijadikan sebagai tiang atau pondasi bagi pemilik sanggar dalam menghadapi persaingan usaha dan berbaik kepada sesama makhluk Tuhan. Sedangkan norma dalam hubungan horizontal digambarkan sebagai hubungan antara sesama manusia dalam lingkup bisnis, yakni norma-norma yang dibentuk untuk mengatur jalannya atau keseimbangan hubungan dalam jaringan tersebut.

Dalam menjalani usaha ini, tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi sanggar untuk dapat bertahan dari berbagai terpaan masalah yang dapat menggoyahkan usaha. Sebagaimana yang telah diuraikan tantangan dan hambatan yang dihadapi sanggar diantaranya; pemasaran, konsumen pengguna batik, minat pengunjung, tenaga kerja, dan persaingan. Inovasi dan kreasi

diperlukan sebagai bentuk adaptasi ditengah kondisi masyarakat yang dinamis. Kemampuan adaptasi sanggar yang ditemukan saat ini dikhawatirkan kurang mampu untuk dapat menyesuaikan perkembangan usaha dari perubahan-perubahan yang ada.

5.2 Saran

1) Bagi Masyarakat

Setiap masyarakat harus memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya melestarikan budaya warisan leluhur bangsa, dalam konteks ini adalah melestarikan keberadaan batik tulis agar keberadaannya tidak tersingkirkan dari area persaingan di industri batik ini, khususnya keberadaan batik printing yang dapat menghambat batik tulis di pasaran

2) Bagi Produsen Batik

Berdasarkan hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa modal sosial telah berperan terhadap perkembangan dan kemajuan usaha. Oleh sebab itu, bagi pemilik usaha diperlukan untuk aktif mengikuti perkembangan masyarakat. Kemajuan teknologi merupakan potensi yang dapat lebih diupayakan untuk menjangkau akses pasar yang lebih luas. Peran unsur-unsur modal sosial dengan demikian dapat lebih dimaksimalkan seperti misalnya aktif membuat konten-konten yang dapat membangun dan menyebarluaskan unsur kepercayaan publik kepada usaha batik tulis tersebut. Dari unsur kepercayaan kemungkinan dapat berpotensi membangun dan menciptakan jaringan untuk bekerjasama.